
PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN TEKS DISKUSI PADA PESERTA DIDIK KELAS 9 SMP N 3 KENDAL TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Fita Dwi Damayanti¹, Raden Yusuf Sidiq Budiawan², Mukhlis³

Universitas PGRI Semarang

e-mail: 1fitad490@gmail.com , 2r.yusuf.s.b@upgris.ac.id , 3mukhlis@upgris.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Teks Diskusi pada peserta didik kelas 9 SMP N 3 Kendal tahun pelajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deksriptif yang didukung dengan data kuantitatif (campuran). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes dan nontes yang berupa angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode formal dan informal. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran Teks Diskusi pada peserta didik kelas 9 SMP N 3 Kendal. Berdasarkan hasil tes, wawancara, observasi, dan angket, model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran Teks Diskusi, mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, mampu menjadikan peserta didik semakin aktif dalam proses pembelajaran, serta dapat menjadikan suasana kelas menjadi lebih kondusif.

Kata kunci: *Problem Based Learning, penerapan, Teks Diskusi.*

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the Problem Based Learning model in learning Discussion Text in grade 9 students of SMP N 3 Kendal for the 2022/2023 academic year. This type of research is descriptive qualitative supported by quantitative (mixed) data. Data collection in this study was carried out using test and non-test techniques in the form of questionnaires, observations, interviews, and documentation. Data analysis in this study was carried out using triangulation techniques. Presentation of data in this study was carried out using formal and informal methods. The results in this study indicate that the Problem Based Learning model can be applied in Discussion Text learning for grade 9 students of SMP N 3 Kendal. Based on the results of tests, interviews, observations, and questionnaires, the Problem Based Learning model is able to increase students' understanding of Discussion Text learning materials, is able to improve students' critical thinking skills, is able to make students more active in the learning process, and can make the class atmosphere more enjoyable.

Keywords: *Problem Based Learning, application, Discussion Text.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter, mengembangkan potensi diri, serta menambah ilmu pengetahuan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat serta bangsa dan negara. Melalui berbagai macam kegiatan atau program yang ditawarkan di sekolah, peserta didik diajak untuk mengembangkan potensi diri, seperti kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai moral dan spiritual keagamaan, pengembangan nilai budi pekerti, pembelajaran praktik, pengetahuan umum, dan masih banyak

lainnya yang dirancang mampu untuk membentuk manusia yang berkarakter unggul. Seiring perkembangan zaman, pembelajaran di dalam kelas dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, serta inovatif. Agar terciptanya suasana kelas yang aktif, kreatif, dan inovatif diperlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran.

Pada era sekarang ini, pendidikan dilakukan tidak hanya untuk mengajarkan kemampuan intelektual, tetapi juga mengajarkan cara mengolah emosi dan memantapkan bahwa peserta didik harus dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam membangun, menggunakan, dan menerapkan informasi tentang lingkungan sekitar untuk mampu menyelesaikan masalah (Nugraha, 2018). Dalam hal tersebut, pendidik memiliki peran sentra sebagai perancang dan pelaksanaan kegiatan guna mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar tercapai kompetensi yang diharapkan.

Galbreath (dalam Rusman, 2013) menjelaskan pada pembelajaran di abad-21 ini terjadi suatu peralihan pembelajaran, kurikulum yang dikembangkan menuntut sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari yang tadinya *teacher centered* menjadi *student centered*. Pembelajaran abad-21 ini ditandai dengan *Student Center Learning* (SCL) dengan empat keterampilan yang dikembangkan yaitu *Communication, Colaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation* (Trilling, 2009). Hal tersebut yang melatarbelakangi perubahan kurikulum yang ada di Indonesia dari masa ke masa agar tercapainya suatu pendidikan yang berkualitas, salah

satunya adalah kurikulum 2013 yang digunakan pada abad-21 ini atau sering disebut K-13, dalam K-13 memiliki tujuan yaitu untuk mempersiapkan manusia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Permendikbud No.67 Tahun 2013).

Tujuan pendidikan yang diharapkan dalam kurikulum 2013 realitanya masih jauh dari yang diharapkan. Sebagian mungkin sudah bisa tercapai tujuan pembelajarannya, tetapi pada sebagian lainnya belum bisa mencapai tujuan dari pembelajarannya. Seperti halnya permasalahan yang terjadi di SMP N 3 Kendal, berdasarkan prapenelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peserta didik di SMP N 3 Kendal sebagian besar memiliki karakter yang cenderung sedikit berbeda dengan sekolah lain, mengingat sekolah tersebut berada di daerah pinggiran kota Kendal. Hal tersebut tentu akan menjadi tantangan tersendiri dalam penelitian ini. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pendidik yang ada di sekolah tersebut, peserta didik di SMP N 3 Kendal cenderung memiliki semangat belajar yang kurang, mereka cenderung pasif dan kurang aktif ketika mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Banyak juga peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan dari pendidik ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, alasan mereka adalah cara mengajar pendidik yang monoton dan cenderung membosankan sehingga membuat peserta didik menjadi bosan ketika mendengarkan penjelasan dari

pendidik. Bahkan, sebagian pendidik juga mengatakan hal yang sama.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah perlu mengganti model pembelajaran yang cenderung membuat peserta didik mudah bosan, model pembelajaran yang cocok untuk mengatasi situasi tersebut adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didiknya untuk aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). *Problem Based Learning* diartikan sebagai model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah melalui tahapan metode ilmiah dengan harapan peserta didik mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut sekaligus peserta didik diharapkan mampu untuk memecahkan permasalahan yang disajikan (Kamdi, 2007:77). *Problem Based Learning* melibatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, pendidik hanya berperan sebagai fasilitator untuk memberikan stimulus untuk mencapai proses dari daya pikir mereka sendiri (Mahabbati, 2007).

Model *Problem Based Learning* tersebut akan diterapkan pada materi pembelajaran Teks Diskusi Bahasa Indonesia kelas 9. Model *Problem Based Learning* dipilih karena dalam pelaksanaannya melibatkan langsung peserta didik ke dalam proses pembelajaran, peserta didik dituntut untuk aktif untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadirkan dalam pembelajaran tersebut, pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dalam

pembelajaran, selebihnya peserta didik itu sendiri yang akan berproses dalam setiap kegiatan pembelajaran. Beberapa keunggulan dari PBL diantaranya, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan baru, serta dapat menjadikan peserta didik menjadi mandiri dan bebas berkreasi (Sanjaya, 2007:218). Melalui model pembelajaran berbasis masalah tersebut, peserta didik diharapkan akan mampu mengembangkan keterampilan untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan yang disajikan, baik secara individu maupun secara berkelompok dalam suatu kegiatan diskusi. Maka dari itu, model *Problem Based Learning* sangat cocok diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut, karena hasil akhir yang diharapkan peserta didik mampu untuk berperan lebih aktif dalam pembelajaran, keterampilan berpikir kritis mereka semakin meningkat, serta mereka secara bebas untuk mengekspresikan pemikiran mereka secara kreatif dalam berdiskusi kelompok maupun penalaran secara individu.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah: Pertama, penelitian dari Setyorini (2011) yang berjudul "Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP". Kedua, penelitian dari Yunin Nurun Nafiah (2014) dalam skripsinya berjudul "Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa".

Kebaruan pada penelitian ini terdapat pada perbedaan variabel yang digunakan, sampel penelitian, dan

metode penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* dan Teks Diskusi sebagai variabel penelitian dengan menggunakan metode campuran sehingga, data yang didapatkan berupa data statistik dan data deskripsi. Penelitian ini membahas seberapa besar peningkatan hasil belajar menulis Teks Diskusi pada peserta didik kelas 9 SMP N 3 Kendal tahun pelajaran 2022/2023 sebelum dan sesudah diterapkannya model *Problem Based Learning*.

METODE

Jenis pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah campuran. Metode campuran merupakan suatu metode penelitian yang menggabungkan atau mengkombinasikan antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif untuk digunakan secara bersamaan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2014:404). Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Creswell (2010:5) yang mengatakan bahwa penelitian campuran merupakan sebuah penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh data kualitatif, yaitu dengan lembar observasi, angket, dan wawancara, sedangkan penelitian kuantitatif dilakukan untuk memperoleh data kuantitatif, yaitu dari hasil belajar peserta didik.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian akan diolah melalui perhitungan statistik untuk mendeskripsikan hasil dari penerapan model pembelajaran tersebut. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu kurangnya minat

belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sehingga diperlukan adanya strategi baru untuk mengatasi hal tersebut, sehingga penelitian ini melakukan penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Teks Diskusi peserta didik kelas 9 SMP N 3 Kendal tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini akan dilakukan di SMP N 3 Kendal khususnya di kelas 9A yang akan menjadi objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu pendidik Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas 9 dan seluruh peserta didik kelas 9 di SMP N 3 Kendal yang berjumlah 219 peserta didik. Seluruh peserta didik kelas 9 tersebut terbagi menjadi 7 kelas yaitu 9A 32 peserta didik, 9B 32 peserta didik, 9C 31 peserta didik, 9D 32 peserta didik, 9E 30 peserta didik, 9F 30 peserta didik, dan 9G 32 peserta didik. Kelas sebagai sumber data, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan khusus (Sugiyono, 2017:300). Penentuan sampel ini dilihat berdasarkan kelas yang paling bermasalah yaitu kelas 9A yang berjumlah 32 peserta didik yang paling bermasalah dibandingkan kelas-kelas yang lain. Berdasarkan wawancara dengan pendidik dan pra penelitian yang dilakukan sebelumnya, permasalahan yang terjadi di kelas 9A tersebut yaitu, ketika KBM berlangsung, suasana kelas kurang kondusif, banyak peserta didik yang berbicara sendiri dan keluar masuk kelas dengan berbagai alasan, keterampilan berpikir kritis peserta didik masih sangat lemah dalam menalar pelajaran, peserta didik cenderung pasif ketika diajak berinteraksi dengan pendidik, dan pemahaman peserta didik belum

maksimal. Hal tersebut yang menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan *sampling* dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua, yaitu menggunakan teknik tes dan nontes, metode nontes yang digunakan ada wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini yang pertama yaitu dimulai dari pengumpulan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian langsung ke lapangan. Langkah kedua yaitu reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2010:338). Langkah ketiga yaitu analisis data. Kemudian agar data yang diperoleh lebih valid, maka data akan dianalisis menggunakan metode triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada (Sugiyono, 2011). Langkah keempat penyajian data, dan langkah terakhir yaitu penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Hasil Tes

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui hasil *pretest* sebagai berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest*

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
88-100	Sangat Baik	0	0%
76-87	Baik	0	0%
75	Cukup	0	0%
63-74	Kurang	1	3,12%
<63	Sangat Kurang	30	96,88%

Jumlah	31	100%
--------	----	------

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis Teks Diskusi pada soal *pretest* adalah, pada kelas interval <63 berjumlah 31 peserta didik dengan presentase 96,88% yang termasuk ke dalam kategori sangat kurang, pada kelas interval 63-74 berjumlah 1 peserta didik dengan persentase 3,13% yang termasuk ke dalam kategori kurang, pada kelas interval 75 berjumlah 0 peserta didik, pada kelas interval 76-87 berjumlah 0 peserta didik, dan pada kelas interval 88-100 berjumlah 0 peserta didik.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Hasil *Posttest*

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
88-100	Sangat Baik	3	10%
76-87	Baik	21	70%
75	Cukup	4	13,34%
63-74	Kurang	1	3,33%
<63	Sangat Kurang	1	3,33%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis Teks Diskusi pada soal *posttest* adalah, pada kelas interval <63 berjumlah 1 peserta didik dengan presentase 3,33% yang termasuk ke dalam kategori sangat kurang, pada kelas interval 63-74 berjumlah 1 peserta didik dengan persentase 3,33% yang termasuk ke dalam kategori kurang, pada kelas interval 75 berjumlah 4 peserta didik dengan persentase 13,34% yang termasuk ke dalam kategori cukup, pada kelas interval 76-87 berjumlah 21 peserta didik dengan persentase 70% yang termasuk ke dalam kategori baik, dan pada kelas interval 88-100 berjumlah 3 peserta didik dengan persentase 10% yang termasuk ke dalam kategori sangat baik. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa

jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM berjumlah 28 peserta didik dan dinyatakan tuntas, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM berjumlah 4 peserta didik dan dinyatakan tidak tuntas.

2. Hasil Nontes

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung pada saat proses penelitian dan proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Observasi selama pembelajaran berlangsung dilakukan oleh asisten peneliti menggunakan lembar observasi kegiatan pendidik yang terlampir pada lampiran. Berikut hasil observasi penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Teks Diskusi pada peserta didik kelas 9 SMP N 3 Kendal tahun pelajaran 2022/2023.

Pada pertemuan pertama, kegiatan pendahuluan diawali dengan pendidik membuka pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam, peserta didik merespon salam yang diucapkan oleh pendidik, dilanjutkan dengan pendidik mempresensi kehadiran peserta didik. Kemudian pendidik memberikan apersepsi berupa permasalahan yang ada di sekitar mereka dan meminta salah satu peserta didik untuk memberikan tanggapan terkait permasalahan yang sedang ditanyakan. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan rangsangan atau stimulus kepada peserta didik untuk meningkatkan daya pikir mereka. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti, pendidik memberikan soal *pretest* sebelum

masuk ke materi pembelajaran untuk dikerjakan oleh peserta didik selama satu jam pelajaran atau 40 menit. Peserta didik mengerjakan soal *pretest* dengan tenang. Setelah selesai, pendidik mulai memberikan penjelasan terkait materi Teks Diskusi kepada peserta didik dengan saling berinteraksi dan tanya jawab antara pendidik dan peserta didik agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup dan peserta didik menjadi lebih aktif. Masuk ke kegiatan penutup, pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari untuk meningkatkan daya ingat peserta didik, pendidik juga memberikan motivasi agar peserta didik semakin bersemangat dalam belajar. Pendidik menutup pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Pertemuan kedua, diawali dengan kegiatan pendahuluan seperti pada pertemuan pertama yaitu, pendidik membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa, peserta didik merespon salam pendidik dengan bersemangat, dilanjutkan dengan presensi kehadiran peserta didik. Sebelum masuk ke kegiatan inti, pendidik menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan. Pendidik membagi peserta didik menjadi 4-5 kelompok diskusi, setiap kelompok disajikan satu permasalahan yang berbeda dengan kelompok lainnya. Pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi dengan kelompok masing-masing untuk berdiskusi terkait permasalahan yang diberikan. Masing-masing peserta didik saling berdiskusi untuk memberikan argumen, gagasan, atau pendapat serta solusi atas permasalahan tersebut. Setelah selesai, masing-masing kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil Teks Diskusi

mereka ke depan dengan ditanggapi oleh kelompok lainnya. Pendidik memberikan simpulan dan evaluasi terkait hasil diskusi tiap kelompok peserta didik. Kegiatan penutup pada pertemuan kedua diakhiri dengan menyimpulkan hasil pembelajaran secara bersama antara pendidik dan peserta didik, dilanjutkan pendidik menutup pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Pertemuan ketiga dalam penelitian ini diawali dengan kegiatan pendahuluan yaitu pendidik membuka pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan pendidik mempresensi kehadiran peserta didik. Sebelum masuk ke kegiatan inti, pendidik bersama peserta didik saling menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari untuk meningkatkan kembali daya ingat dan daya pikir peserta didik. Masuk ke kegiatan inti pada pertemuan ketiga ini digunakan untuk mengerjakan soal *posttest* dan pengisian lembar angket peserta didik. Soal *posttest* dikerjakan selama satu jam pelajaran atau 40 menit, satu jam berikutnya digunakan untuk pengisian lembar angket. Setelah selesai, pendidik memberikan motivasi dan refleksi kepada peserta didik agar selalu bersemangat dalam belajar. Pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

b. Angket

Terdapat empat pertanyaan tertulis pada lembar angket yang diberikan kepada peserta didik. Berikut adalah data hasil angket peserta didik dengan persentase yang diperoleh. Pertanyaan pertama pada angket, yaitu “melalui pembelajaran yang sudah dilakukan, menurut kamu, apakah suasana kelas

menjadi kondusif?” Dari hasil jawaban angket peserta didik, 24 peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran di kelas menggunakan model *Problem Based Learning* menjadi lebih kondusif, menyenangkan, dan mudah dipahami, sedangkan 8 peserta didik menyatakan tidak. Artinya, sebagian besar peserta didik menyatakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* menjadikan suasana kelas menjadi lebih kondusif dari sebelumnya yang kurang kondusif.

Pertanyaan kedua pada angket yaitu, “melalui pembelajaran yang sudah dilakukan, apakah pemahamanmu mengenai Teks Diskusi menjadi lebih meningkat?” Dari hasil jawaban peserta didik, sejumlah 32 peserta didik menyatakan bahwa pemahamannya terkait materi pembelajaran menjadi lebih maksimal dan meningkat karena pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*, artinya semua peserta didik mengalami peningkatan pemahaman terkait materi Teks Diskusi yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning*, hal ini dapat membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik.

Pertanyaan ketiga pada angket yaitu, “melalui pembelajaran Teks Diskusi yang telah dilakukan, apakah kamu merasa keterampilan berpikir kritisnya meningkat?” Dari hasil jawaban peserta didik, sejumlah 28 peserta didik menyatakan bahwa melalui pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* keterampilan berpikir kritis mereka menjadi lebih meningkat, sedangkan sejumlah 4 peserta didik menyatakan tidak terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis. Artinya mayoritas peserta didik merasa keterampilan berpikirnya

menjadi lebih meningkat setelah pembelajaran Teks Diskusi menggunakan model *Problem Based Learning*, namun minoritas peserta didik merasa bahwa keterampilan berpikir kritis mereka tidak meningkat sama sekali setelah pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.

Pertanyaan keempat pada angket yaitu, “melalui pembelajaran Teks Diskusi yang sudah dilakukan, apakah kamu merasa semakin aktif dalam proses pembelajaran?” Dari hasil jawaban peserta didik, sejumlah 26 peserta didik menyatakan bahwa melalui pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, keaktifan mereka dalam proses pembelajaran semakin meningkat, sedangkan sejumlah 6 peserta didik menyatakan tidak terjadi peningkatan keaktifan dalam proses pembelajaran. Artinya, sebagian besar peserta didik merasa bahwa setelah melakukan pembelajaran Teks Diskusi menggunakan model *Problem Based Learning*, mereka yang dulunya pasif, menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena di dalam model *Problem Based Learning*, peserta didik dituntut aktif dalam proses kegiatan pembelajaran melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Sedangkan, sebagian kecil peserta didik merasa bahwa mereka tidak mengalami peningkatan keaktifan dalam pembelajaran.

c. Wawancara

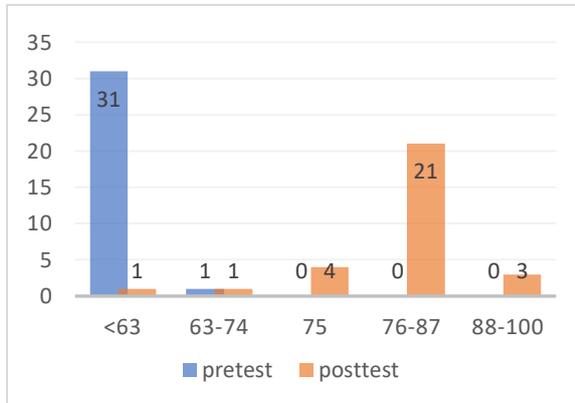
Terdapat empat pertanyaan pada teks wawancara dalam penelitian ini, Pertama, berkaitan dengan pendapat responden tentang penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Teks Diskusi kelas 9, menurut reponden, penerapan model *Problem Based Learning* yang

dilakukan dalam pembelajaran Teks Diskusi mampu meningkatkan suasana kelas yang dulunya kurang kondusif seperti halnya banyak peserta didik yang berbicara sendiri ketika KBM berlangsung, banyak peserta didik yang keluar masuk kelas dengan berbagai alasan, menjadi lebih kondusif karena melalui penerapan model *Problem Based Learning*, pembelajaran berubah menjadi *student center*, peserta didik dituntut untuk memecahkan permasalahan sendiri dengan kemampuan dan daya pikir mereka sendiri, pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Kedua, “Apakah melalui *Problem Based Learning* pemahaman peserta didik semakin meningkat?” Menurut pendapat responden, melalui diterapkannya model *Problem Based Learning*, terjadi peningkatan pemahaman peserta didik dari sebelumnya, hal tersebut dapat dilihat dari interaksi peserta didik dan pendidik ketika pembelajaran berlangsung, dan juga dilihat dari hasil nilai *pretest* dan *posttest*, juga mengalami peningkatan. Setelah diterapkan model *Problem Based Learning* rata-rata nilai *posttest* peserta didik menjadi tuntas KKM yaitu 75, maka dari itu, model *Problem Based Learning* sangat cocok untuk diterapkan pada pembelajaran Teks Diskusi.

Ketiga, “Apakah melalui model *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik?” Menurut responden, melalui model *Problem Based Learning* ini sangat cocok untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, karena dalam *Problem Based Learning*, peserta didik dituntut untuk memecahkan suatu permasalahan dan

mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahan tersebut, oleh karena itu peserta didik secara tidak langsung akan menjadi terbiasa untuk berpikir mencari solusi dari permasalahan tersebut, peserta didik akan berpikir



sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan yang mereka miliki dan apabila pengetahuan yang mereka miliki dirasa kurang, mereka akan mencari pengetahuan dan informasi lain untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi tersebut.

Keempat, “Apakah dengan *Problem Based Learning* peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran?” Menurut responden, melalui pembelajaran dengan *Problem Based Learning* yang telah dilakukan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Peserta didik akan dituntut untuk berdiskusi baik dengan kelompok ataupun individu, peserta didik juga dilatih untuk menyampaikan hasil tulisannya di depan kelas dengan saling menanggapi hasil tulisan peserta didik lainnya, hal tersebut membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena peserta didik tidak hanya diam mendengarkan penjelasan dari pendidik, melainkan dituntut untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menjadikan mereka semakin aktif di dalam KBM.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian pada peserta didik kelas 9A SMP N 3 Kendal tahun pelajaran 2022/2023 ditemukan beberapa temuan sebagai berikut.

Pertama, model *Problem Based Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran Teks Diskusi. Hal ini dapat dilihat dari hasil peningkatan yang terjadi dari hasil nilai *pretest* dan *posttest* sebagai berikut.

Grafik 1.1 Grafik Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan diagram batang tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada kelas interval kurang dari 63 nilai *pretest* berjumlah 31 peserta didik sedangkan nilai *posttest* berjumlah 1 peserta didik. Kelas interval 63-74 pada nilai *pretest* berjumlah 1 peserta didik sedangkan pada nilai *posttest* berjumlah 1 peserta didik. Pada kelas interval 75, pada nilai *pretest* berjumlah 0 peserta didik sedangkan pada nilai *posttest* berjumlah 4 peserta didik. Pada kelas interval 76-87, pada nilai *pretest* berjumlah 0 peserta didik sedangkan pada nilai *posttest* berjumlah 21 peserta didik. Pada kelas interval 88-100, pada nilai *pretest* berjumlah 0 peserta didik sedangkan pada nilai *posttest* berjumlah 3 peserta didik. Pada *pretest* nilai tertinggi yaitu 65 (kurang) dan nilai terendah 20 (sangat kurang) dengan rata-rata nilai 38,75. Sementara pada hasil *posttest*, nilai tertinggi 100 (sangat baik) dan nilai terendah 60 (sangat kurang) dengan rata-rata nilai 80,93. Nilai dari hasil sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* dan sesudah diterapkan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan sebesar 42,18%. Hal tersebut membuktikan bahwa terjadi

peningkatan pemahaman peserta didik terkait materi pembelajaran teks diskusi dari sebelum menggunakan model *problem based learning* dengan sesudah menggunakan model *problem based learning*. Selain dari hasil tes, peningkatan pemahaman peserta didik juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pendidik. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik yang dapat dilihat pada pernyataan kedua wawancara, yaitu melalui model *Problem Based Learning*, apakah pemahaman peserta didik mengalami peningkatan? Menurut pendidik, setelah diterapkan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Teks Diskusi, pemahaman peserta didik mengalami peningkatan yang lebih optimal dibandingkan dengan sebelum diterapkannya *Model Problem Based Learning* pemahaman peserta didik dirasa kurang maksimal.

Pada hasil angket, terutama pada pertanyaan kedua yaitu “melalui pembelajaran yang telah dilakukan, apakah pemahamanmu mengenai teks diskusi semakin meningkat?” Dari hasil tanggapan peserta didik, 32 peserta didik menyatakan bahwa pemahaman mereka semakin meningkat setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*. Artinya semua peserta didik mengalami peningkatan pemahaman terkait materi teks diskusi yang diajarkan dengan menggunakan model *problem based learning*.

Kedua, model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Indikator berpikir kritis yaitu, 1. mampu merumuskan ide pokok suatu permasalahan, 2. mengungkapkan

keadaan yang benar-benar terjadi, 3. mampu menentukan pendapat yang logis, 4. menentukan sudut pandang yang berbeda, dan 5. mampu menarik kesimpulan dengan baik (Fatmawati, dkk, 2014:899). Berdasarkan beberapa indikator tersebut, peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada hasil observasi proses pembelajaran pada saat berdiskusi kelompok. Peserta didik saling bertukar argumen, gagasan, dan pendapat kepada anggota kelompok lainnya, serta mampu untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut dapat melatih peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Selain itu, peningkatan berpikir kritis peserta didik juga dapat dilihat ketika proses pembelajaran terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik, peserta didik menjawab dengan baik pertanyaan yang diajukan oleh pendidik terkait tanggapan dari sebuah permasalahan yang ada di sekitar mereka.

Pada hasil angket peserta didik juga menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik, hal tersebut dapat dilihat pada pertanyaan ketiga yaitu “melalui pembelajaran Teks Diskusi yang telah dilakukan, apakah kamu merasa keterampilan berpikir kritis kamu meningkat?” Dari hasil jawaban peserta didik, sejumlah 28 peserta didik menyatakan bahwa melalui pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* keterampilan berpikir kritis mereka menjadi lebih meningkat, sedangkan sejumlah 4 peserta didik menyatakan tidak terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis. Artinya mayoritas peserta didik merasa keterampilan berpikirnya menjadi lebih meningkat setelah

pembelajaran Teks Diskusi menggunakan model *Problem Based Learning*.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pendidik pada pertanyaan ketiga yaitu, "Apakah melalui model *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik?" Menurut responden, melalui model *Problem Based Learning* ini sangat cocok untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, karena dalam *Problem Based Learning*, peserta didik dituntut untuk memecahkan suatu permasalahan dan mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahan tersebut, oleh karena itu peserta didik secara tidak langsung akan menjadi terbiasa untuk berpikir mencari solusi dari permasalahan tersebut, peserta didik akan berpikir sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan yang mereka miliki dan apabila pengetahuan yang mereka miliki dirasa kurang, mereka akan mencari pengetahuan dan informasi lain untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi tersebut.

Ketiga, model *Problem Based Learning* dapat menjadikan suasana di kelas menjadi lebih kondusif. Hal tersebut dapat ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara kepada pendidik pada pertanyaan pertama, menurut pendidik penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kerja sama peserta didik dalam kegiatan berkelompok sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif.

Selain itu, hasil angket peserta didik juga menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat menjadikan suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif, hal tersebut dilihat dari pertanyaan

pertama pada angket yaitu "melalui pembelajaran yang sudah dilakukan, apakah suasana di kelas menjadi lebih kondusif?" Berdasarkan pertanyaan tersebut, sejumlah 24 peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* suasana kelas menjadi lebih kondusif, teratur, dan menyenangkan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* mampu menjadikan pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif. Hal ini dilihat dari kemampuan pendidik praktik dalam mengkondisikan kelas dengan baik, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan runtut, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Semua kegiatan pembelajaran berpusat kepada peserta didik, pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran.

Keempat, model *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat pendidik Bahasa Indonesia pada pertanyaan wawancara keempat, berkaitan dengan pendapat pendidik mengenai penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, menurut pernyataan pendidik, melalui penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Teks Diskusi kelas 9, mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, kondisi peserta didik yang dulunya cenderung pasif ketika proses pembelajaran, melalui model *Problem Based Learning* menjadi lebih aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

Pada hasil observasi juga menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses

pembelajaran di kelas. Hal tersebut terlihat pada kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan diskusi kelompok maupun pada kegiatan presentasi, peserta didik juga memberikan respon yang sangat baik ketika menjawab pertanyaan dari pendidik ataupun bertanya kepada pendidik terkait hal yang kurang dipahami atau kesulitan lainnya.

Hasil angket peserta didik juga menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik, hal tersebut dapat dilihat pada pertanyaan keempat yaitu, “melalui pembelajaran Teks Diskusi yang sudah dilakukan, apakah kamu merasa semakin aktif dalam proses pembelajaran?” Dari hasil jawaban peserta didik, sejumlah 26 peserta didik menyatakan bahwa melalui pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, keaktifan mereka dalam proses pembelajaran semakin meningkat, sedangkan sejumlah 6 peserta didik menyatakan tidak terjadi peningkatan keaktifan dalam proses pembelajaran. Artinya, sebagian besar peserta didik merasa bahwa setelah melakukan pembelajaran Teks Diskusi menggunakan model *Problem Based Learning*, mereka yang dulunya pasif, menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena di dalam model *Problem Based Learning*, peserta didik dituntut aktif dalam proses kegiatan pembelajaran melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Teks Diskusi pada peserta didik kelas 9 SMP N 3 Kendal tahun pelajaran 2022/2023 dapat disimpulkan bahwa, model *Problem Based Learning* mampu menjadikan suasana kelas menjadi lebih kondusif, menjadikan

pemahaman peserta didik menjadi lebih meningkat dan optimal, meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas 9A SMP N 3 Kendal tahun pelajaran 2022/2023 yakni tentang penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Teks Diskusi, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* cocok diterapkan dalam pembelajaran Teks Diskusi kelas 9. melalui model *Problem Based Learning* dalam materi pembelajaran Teks Diskusi peserta didik dituntut untuk mampu memecahkan dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi, hal tersebut yang melatarbelakangi penggunaan model *Problem Based Learning* itu sendiri, karena *Problem Based Learning* menjadikan suatu permasalahan sebagai sasaran pembelajaran, sedangkan Teks Diskusi membutuhkan suatu permasalahan untuk dibahas.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan hasil yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai *pretest* dan *posttest* yang telah dikerjakan oleh peserta didik, nilai rata-rata hasil *pretest* adalah 38,75 sedangkan nilai rata-rata hasil *posttest* adalah 80,93 hal ini membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Teks Diskusi mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terkait materi pembelajaran. Hasil lain yang membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* dapat diterapkan pada materi Teks Diskusi adalah hasil angket dan hasil wawancara, hasil angket

peserta didik menunjukkan bahwa melalui pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* mampu menjadikan suasana kelas menjadi lebih kondusif dari sebelumnya, mampu meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran, mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, serta mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan pendidik Bahasa Indonesia kelas 9 yang bersangkutan juga menunjukkan hasil yang baik, menurut pendidik Bahasa Indonesia, penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Teks Diskusi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terkait materi pembelajaran, mampu menjadikan suasana kelas yang dulunya sangat kurang kondusif menjadi lebih kondusif, mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan berdiskusi kelompok maupun penalaran permasalahan, serta mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dari yang dulunya pasif menjadi lebih aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Ansarian, Loghman, dkk. 2018. *Problem Based Language Learning and Teaching An Innovative Approach to Learn a New Language*. Singapura: Springer Nature Singapore.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barizzi, Ahmad, dkk. 2009. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brown, Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Person Education.
- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Halliday, M.A.K. 2002. *Linguistic Studies of Text and Discourse*. London: Continuum.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Krasa.
- Kamdi. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. 2014. *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Lidinillah, D.A.M. 2007. *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. *Jurnal Penelitian*. Vol.3.
- Mahabbati, Aini. 2007. *Pendekatan Problem Based Learning untuk Pembelajaran Optimal*. Tesis. UNY.
- Nafiah, Nurun Yunin dan Wardan Suyanto. 2014. *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa*.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=penerapan+model+problem+based+learnin&q&oq=penerapan+model+#d=gs_qabs&t=1667308988895&u=%23p%

- [3DJK3AiBmBuL0J](#). Diakses pada 29 Oktober 2022.
- Priyatni, Endah Tri, dkk. 2013. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rerung, N, dkk. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*.6: halaman 49.
- Rianto, Milan. 2006. *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Riyanto, Y. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Rusman. 2013. *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Microteaching*. Jakarta: Quantum Learning.
- Sanjaya. 2007. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Setyorini, U. 2011. *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP*. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=penerapan+model+problem+based+learning&oq=penerapan+model+#d=gs_qabs&t=1667319377983&u=%23p%3D7dY_qFmyb08J. Diakses pada 29 Oktober 2022.
- Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudarman. 2007. "Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah". *Jurnal Pendidikan Inovatif* Vol. 2 No. 2, pp. 68-73.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional: Pedoman, kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatic, Progresif, dan Kontekstual*. Surabaya: Prenadamedia Group.
- Trilling and Fadel. 2009. *21st century skills: Learning for Life in our Times*. Jossey Bass: USA.